

PERSPEKTIF GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM *DEEP LEARNING* DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS II SDN 1 PATALAN

Ika Dwi Astutik¹, Aqidatul Munfariqoh², Anna Mariyani³

^{1,2,3}PGSD STKIP Muhammadiyah Blora

¹ikadwiastutik01@gmail.com, ²munfariqohaqidatul@gmail.com,

³annamariyani89@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine teachers' opinions regarding the implementation of the Deep Learning Curriculum and its impact on the mathematics learning process in grade II of SDN 1 Patalan. The research approach used was descriptive qualitative. Data were obtained through in-depth interviews with grade II teachers and the principal, direct observation of mathematics learning, and collection of learning tool documents. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study shows that teachers have a positive view of the Deep Learning method. They believe this approach can help students understand concepts more deeply, increase student participation, and enrich the learning process in a more meaningful and enjoyable way. Its implementation has had positive impacts such as increased understanding of mathematical concepts, increased participation in learning, increased enthusiasm for learning, and critical thinking skills. However, teachers face several obstacles, such as a lack of understanding of the Deep Learning concept, limited available media and learning resources, and differences in student ability levels. This study suggests that teachers need to receive ongoing training and schools must have adequate facilities.

Keywords: *Deep Learning, Teacher's Perspective, Elementary Mathematics, Curriculum*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pendapat para guru mengenai penerapan Kurikulum *Deep Learning* dan pengaruhnya terhadap proses belajar matematika di kelas II SDN 1 Patalan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan guru kelas II dan kepala sekolah, mengamati pembelajaran matematika secara langsung, serta mengumpulkan dokumen perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa para guru memiliki pandangan yang baik terhadap metode *Deep Learning*. Mereka menganggap pendekatan ini dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih dalam, meningkatkan partisipasi siswa, serta memperkaya proses belajar dengan cara yang lebih bermakna dan menyenangkan. Implementasi tersebut memberikan dampak positif seperti meningkatkan pemahaman tentang konsep matematika, meningkatkan partisipasi dalam belajar, meningkatkan semangat belajar, serta kemampuan berpikir kritis. Namun, guru menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep *Deep Learning*, keterbatasan dalam media dan sumber belajar yang tersedia, serta

perbedaan tingkat kemampuan siswa. Penelitian ini menyarankan bahwa guru perlu menerima pelatihan terus-menerus dan sekolah harus memiliki fasilitas yang cukup memadai.

Kata kunci: *Deep Learning*, Perspektif Guru, Matematika SD, Kurikulum

A. Pendahuluan

Perubahan cara berpikir dalam pendidikan di abad ke-21 membutuhkan metode belajar yang tidak hanya mengejar pemahaman materi secara dangkal, melainkan fokus pada kemampuan murid untuk memahami konsep dengan baik, berpikir secara kritis, mampu menyelesaikan masalah, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan situasi hidup nyata. Dalam situasi tersebut, pendekatan Deep Learning atau pembelajaran mendalam mulai diperhatikan sebagai salah satu cara untuk mengubah sistem pendidikan, dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara lebih dalam dengan cara merefleksikan, mencari tahu, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai kondisi. (Fulmer et al., 2022).

Dalam belajar matematika di

sekolah dasar, semakin diperlukan pembelajaran yang lebih dalam. Sebelumnya, pembelajaran matematika sering kali hanya fokus pada latihan soal dan mencari jawaban yang benar, tanpa memberi kesempatan yang cukup bagi siswa untuk memahami mengapa suatu konsep itu benar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung menghafal langkah penyelesaian soal tanpa memahami makna matematis yang terkandung di dalamnya, sehingga kemampuan penalaran, pemecahan masalah, dan transfer pengetahuan ke situasi baru belum berkembang secara optimal (Widiawati & Suryadi, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan Deep Learning bisa membuat siswa lebih memahami materi, lebih aktif dalam belajar, lebih mampu berpikir kritis, serta lebih termotivasi untuk belajar. Penelitian Mutmainnah dan Adrias (2025) menemukan bahwa implementasi Deep Learning pada pembelajaran matematika sekolah

dasar memberikan dampak positif terhadap pemahaman konseptual siswa karena pembelajaran lebih menekankan pada konstruksi makna dibandingkan sekadar penguasaan prosedur. Temuan serupa menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode Deep Learning memiliki pemahaman yang lebih dalam, karena mereka secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Meskipun begitu, keberhasilan dalam menerapkan Deep Learning tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada sejauh mana guru memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting sebagai pembuat rencana, pelaksana, serta penilai dalam proses belajar mengajar. Karena itu, pandangan guru menjadi hal yang penting untuk dianalisis agar kita bisa memahami seberapa jauh pendekatan Deep Learning bisa diterapkan dengan baik di sekolah dasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada berbagai hambatan dalam penggunaan Deep Learning, seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran mendalam dan

minimnya pelatihan yang cukup bagi tenaga profesional (Istiqomah et al., 2023).

Berdasarkan

hasil pengamatan awal di SDN 1 Patalan, para guru mulai menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dengan menggunakan

media nyata, melakukan diskusi sederhana, serta memberikan soal-soal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Namun demikian, belum jelas bagaimana para guru memahami penerapan Kurikulum Deep Learning tersebut, masalah-masalah yang muncul selama pelaksanaannya, serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran matematika di kelas II. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan guru dalam menerapkan Kurikulum Deep Learning serta pengaruhnya terhadap proses belajar matematika di kelas II SDN 1 Patalan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bukti nyata yang bermanfaat untuk memperbaiki cara mengajar matematika yang lebih bermakna, serta menjadi acuan dalam mengevaluasi penerapan kebijakan

pembelajaran mendalam di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dengan lebih dalam perspektif para guru mengenai penerapan Kurikulum Deep Learning dalam pembelajaran matematika. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami di lapangan tanpa mengubah atau mengatur variabel-variabel yang ada. (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Patalan, yang berada di Kecamatan Blora, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah para guru kelas II di SDN 1 Patalan yang menjadi sumber informasi utama, serta kepala sekolah yang berperan sebagai sumber informasi tambahan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu karena informan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Deep Learning.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga

metode, yaitu:

1. Wawancara mendalam dengan guru kelas II dan kepala sekolah agar mendapatkan informasi mengenai cara menerapkan Deep Learning di sekolah.
2. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran matematika berlangsung untuk melihat bagaimana Deep Learning diterapkan secara langsung.
3. Dokumentasi mencakup alat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2021) yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, dengan memilih dan merangkum data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian data, berupa uraian deskriptif yang sistematis dari data yang telah direduksi.
3. Mengambil kesimpulan dan memverifikasi, yaitu membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang sudah diberikan serta melakukan pengecekan kembali untuk memastikan bahwa hasil

yang ditemukan benar dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perspektif Guru terhadap

Implementasi Kurikulum

Deep Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SDN 1 Patalan, terlihat bahwa guru menyatakan pendapat positif tentang penggunaan pendekatan Deep Learning. Guru mengatakan bahwa pendekatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep matematika dengan lebih baik dibandingkan cara pengajaran biasa yang selama ini digunakan. *"Kalau dulu saya mengajar dengan cara menjelaskan rumus lalu anak-anak mengerjakan soal. Sekarang dengan Deep Learning, saya mencoba membuat anak-anak memahami dulu kenapa bisa seperti itu, pakai benda-benda yang mereka kenal, lalu baru masuk ke soal. Hasilnya anak-anak lebih paham dan lebih berani bertanya."* (Hasil wawancara dengan Guru Kelas II, 2026)

Pandangan positif dari guru

tersebut sesuai dengan penelitian Asitah et al. (2024) yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru SD yang menerapkan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka umumnya merasa mendapatkan manfaat besar, yakni meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual siswa. Guru juga mengatakan bahwa pembelajaran kini tidak lagi hanya menghafal rumus, tetapi lebih menekankan pada pemahaman konsep melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman nyata dari siswa. (Gambar 1. Kegiatan wawancara mendalam dengan guru kelas II SDN 1 Patalan)

Kepala sekolah sebagai informan pendukung juga mengungkapkan bahwa implementasi Deep Learning telah didukung melalui berbagai kegiatan sosialisasi di tingkat sekolah. Berikut pernyataan kepala sekolah terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 memperlihatkan interaksi dalam pengambilan data penelitian dengan guru kelas II menunjukkan sudah mulai mensosialisasikan pendekatan Deep Learning kepada seluruh guru sejak tahun ajaran baru. Guru didorong untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, terutama untuk kelas-kelas awal yang membutuhkan pembelajaran yang konkret.

Temuan ini diperkuat oleh Jiyantari et al. (2023) yang menyatakan bahwa guru matematika memiliki pandangan yang beragam terhadap kurikulum baru, namun secara umum menunjukkan sikap terbuka dan adaptif terhadap perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Keterbukaan tersebut menjadi modal penting bagi keberhasilan transformasi pembelajaran di sekolah dasar.

2. Dampak Implementasi Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika

Hasil pembelajaran matematika di kelas II SDN 1 Patalan menunjukkan beberapa dampak positif dari penggunaan

Deep Learning. Dampak tersebut meliputi empat aspek utama sebagaimana diuraikan berikut ini.

a) Peningkatan Pemahaman Konsep

Siswa terlihat lebih mudah memahami konsep penjumlahan, pengurangan dan pengukuran karena pembelajaran menggunakan pendekatan konkret yang sejalan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan benda-benda seperti kelereng, tutup botol, dan buah-buahan sebagai media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Nuraida dan Mulyanti (2022) bahwa implementasi *Deep Learning* di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa karena pembelajaran dirancang berbasis pengalaman nyata dan bersifat konstruktif, terutama pada siswa kelas awal yang masih berada pada tahap operasional konkret.

b) Peningkatan Keaktifan Belajar

Siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena mengikuti diskusi kelompok yang mudah dan menyelesaikan masalah yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa siswa mulai lebih berani menyampaikan pendapat mereka dan terlibat aktif dalam mendiskusikan masalah matematika dengan teman-teman sebaya untuk mencari cara menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Riyadi dan Nugroho (2025) yang menunjukkan bahwa guru umumnya memiliki persepsi positif terhadap penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, karena pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar terlihat jelas digambar 2.



Gambar 2. Guru menampilkan media *visual* dalam pembelajaran matematika di kelas II.

Selain itu guru juga menjelaskan materi matematika

dengan menggunakan papan tulis beserta metode kontekstual terlihat jelas digambar 3.



Gambar 3. Guru menjelaskan materi matematika menggunakan papan tulis dengan metode kontekstual.

Pada saat proses pembelajaran siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan siswa memahami metode kontekstual yang disampaikan oleh guru.

c) Peningkatan Motivasi Belajar

Pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih tertarik dan semangat dalam belajar matematika. Hal tersebut terlihat dari cara siswa menampilkan ekspresi mereka dan turut serta dalam proses belajar mengajar. Juarminson (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan

konteks telah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, karena siswa merasa bahwa materi pelajaran yang mereka pelajari memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

d) Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Peserta didik mulai terbiasa mencari berbagai cara dalam menyelesaikan soal matematika sederhana. Guru memberikan pertanyaan - pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang solusi yang mereka temukan. Hidayat dan Abdillah (2023) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan eksplorasi dan refleksi terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena mendorong mereka untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang terlihat jelas digambar 4.



Gambar 4. Suasana kegiatan belajar mengajar matematika berbasis *Deep Learning* di kelas II.

Proses pembelajaran dengan menggunakan *Deep Learning* siswa tampak aktif dalam mengungkapkan pendapat, selain itu siswa juga berani untuk menjawab soal didepan kelas.

C. Dampak terhadap Interaksi Guru dan Siswa

Selain mengubah cara belajar, penggunaan *Deep Learning* juga memengaruhi cara guru dan siswa berkomunikasi satu sama lain. Guru yang dulu lebih aktif mengajar sekarang lebih banyak membantu siswa dengan mengarahkan mereka untuk membangun pengetahuan sendiri. Perubahan peran ini turut menciptakan atmosfer kelas yang lebih dinamis dan demokratis. Rahmat dan Nuryana (2021) menyatakan bahwa transformasi peran guru dari instruktur menjadi fasilitator merupakan salah satu indikator

keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan hal ini memiliki dampak positif terhadap kualitas interaksi di dalam kelas. Interaksi antara guru dan siswa di kelas pada gambar 5.



Gambar 5. Guru bersama siswa kelas II SDN 1 Patalan. Saling berinteraksi satu sama lain pada saat pemberian *flashcard*. Pemberian *flashcard* pada siswa membantu pemahaman siswa terhadap materi pecahan.

D. Kendala dalam Implementasi Kurikulum *Deep Learning*

Meskipun memberikan dampak positif yang signifikan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum *Deep Learning* di kelas II SDN 1 Patalan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi,

kendala-kendala tersebut meliputi:

"Yang paling sulit itu ketika anak-anak punya kemampuan yang sangat berbeda-beda. Ada yang sudah bisa mengikuti eksplorasi, ada yang masih butuh pendampingan ekstra. Dengan jumlah siswa yang terbatas di kelas, sebenarnya lebih mudah tapi tetap saja butuh persiapan yang lebih matang." (Hasil wawancara dengan Guru Kelas II, 2026)

Berdasarkan temuan di lapangan, kendala utama yang dihadapi meliputi: (1) Keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan teknis implementasi *Deep Learning* secara menyeluruh; (2) Keterbatasan media dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran kontekstual dan eksploratif;

(3) Perbedaan kemampuan peserta didik yang membutuhkan diferensiasi pembelajaran; dan (4) Keterbatasan waktu. Penerapan *Deep Learning* memberikan manfaat positif dalam pembelajaran matematika, seperti meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep, meningkatkan partisipasi belajar, mendorong semangat belajar, serta memperkuat

kemampuan berpikir kritis mereka. Namun, dalam pelaksanaannya masih ada beberapa masalah, seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan alat pembelajaran, serta perbedaan kemampuan siswa. Sebab itu, diperlukan pelatihan dan bimbingan bagi para guru, penyediaan alat pembelajaran yang cukup, serta dukungan dari sekolah agar Kurikulum Deep Learning dapat dijalankan dengan baik dan maksimal. menyarankan bahwa diperlukan program pengembangan profesional guru yang terorganisir dan berkelanjutan sebagai faktor penting bagi keberhasilan dalam menerapkan kurikulum inovatif di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, D., & Setiawan, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 112–124.
- Asitah, N., Anam, F., Ismanto, H., Wahyudi, A., & Adi, T. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologis Pengalaman Guru Sekolah Dasar. *Nusantara Educational Review*, 4(1), 1–11.
- Fulmer, G. W., Ma, H., & Liang, L. L. (2022). Deep Learning and Meaningful Science Education: A Review of Conceptual and Empirical Frameworks. *International Journal of Science Education*, 44(5), 823–841. <https://doi.org/10.1080/09500693.2022.2051934>
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2023). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Eksplorasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 201–215.
- Istiqomah, L., Wahyudi, & Rahayu, S. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Inovatif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Rekomendasi Kebijakan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 55–68.
- Jiyantari, D., Hayati, L., Turmuzi, M., & Kurniati, N. (2023). Pandangan Guru Matematika terhadap Kurikulum Belajar Siswa di Kecamatan Labuhan Haji Tahun Pelajaran 2022/2023: Studi Komparasi Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 78–92.
- Juarminson, E. (2024). Pembelajaran Bermakna dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Edu Research - Indonesian Institute for*

- Corporate Learning and Studies (IICLS), 6, 151–158.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mutmainnah, & Adrias. (2025). Implementasi Deep Learning pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Analisis Dampak terhadap Pemahaman Konseptual Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Nuraida, I., & Mulyanti, D. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran Deep Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 188–197.
- Oktaviani, W., Setyowati, R., & Prasetyo, B. (2022). Hambatan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Wilayah Pedesaan Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 39(2), 147–160.
- Rahmat, A., & Nuryana, Z. (2021). Transformasi Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berpusat pada Siswa di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 35–46.
- Riyadi, R., & Nugroho, B. (2025). Persepsi Guru terhadap Penerapan Deep Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 23–37.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syarifuddin, A., & Nurdin, M. (2023). Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar: Perspektif Guru dan Kepala Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 90–104.
- Widiawati, N., & Suryadi, D. (2021). Dominasi Pembelajaran Prosedural dalam Matematika Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dasar*, 4(1), 29–41.